

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang sedang membangun memiliki peluang dalam mengembangkan sektor-sektor ekonominya sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian negara. Pembangunan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mencakup berbagai bidang dan ditunjukkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan partisipasi aktif dan kerjasama antar masyarakat. (Arsyad, Lincoln, Ekonomi Pembangunan, 1997).

Pembangunan akan berhasil dijalankan, bila didukung dengan penerapan kebijakan ekonomi yang tepat sasaran dan berorientasi pada pengembangan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. (Arsyad, Lincoln, Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, 1999:108). Konsep tersebut menjadi sebuah acuan bagi pegambil keputusan dalam hal ini pemerintah daerah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya untuk membangun daerahnya secara merata dan menyeluruh seiring dengan diberlakukannya sistem otonomi daerah.

Untuk dapat menyelenggarakan fungsi yang optimal diperlukan dukungan dana yang besar guna untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang antara lain diperoleh dari berbagai jenis pajak daerah, retribusi, hasil investasi dan kegiatan bisnis.

Dalam usaha menopang eksistensi otonomi daerah yang maju, sejahtera, mandiri, berkeadilan dan demokratis, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dihadapkan pada suatu tantangan dalam mempersiapkan strategi dalam perencanaan pembangunan yang akan diambil. Untuk itu diperlukan suatu perencanaan yang tepat dengan memperhatikan potensi yang dimilikinya. Terutama dalam mengidentifikasi keterkaitan antar sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan sektor lainnya.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan keterbatasan sumber daya alam yang ada mempunyai sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan, misalnya sektor industri dan penyediaan sektor jasa. Pariwisata yang merupakan andalan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu potensi yang memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran. Secara potensial industri pariwisata dapat memberi efek baik ke depan maupun ke belakang (Sunarya, Wuryasti, 1995:3).

Dalam tabel 1.1 dapat dilihat kondisi perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2000 dapat dikatakan menuju kearah perbaikan, meskipun dengan pertumbuhan masih dibawah 5 persen. Perkembangan ekonomi pada tahun 2000 menunjukkan gejala yang positif yaitu laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,01 persen. Laju pertumbuhan pada tahun 2001 menurun menjadi 3,29

persen saja. Kemudian pada tahun 2002 perekonomian kembali tumbuh positif dengan angka pertumbuhan ekonomi sebesar 3,38 persen.

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS DIY, 2003). Tingkat pertumbuhan PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengetahui perkembangan ekonomi suatu daerah. Perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi akan membawa dampak terhadap perubahan struktur perekonomian di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

TABEL 1.1
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 dan Pertumbuhan Ekonomi
Tahun 2000-2002

Propinsi	1999	2000	2001	2002	Pertumbuhan (%)		
					2000	2001	2002*
DKI Jakarta	57.215.224	59.694.419	61.865.971	64.259.075	4,34	3,64	3,87
Jawa Barat	53.442.335	55.660.205	57.824.843	60.096.782	4,15	3,89	3,93
Jawa Tengah	39.394.514	40.941.667	42.305.176	43.759.541	3,93	3,34	3,44
D.I Yogyakarta	4.824.445	5.017.710	5.182.543	5.357.671	4,01	3,29	3,38
Jawa Timur	55.058.970	56.856.521	58.750.180	60.754.056	3,27	3,34	3,42

Sumber : DIY Dalam Angka, BPS DIY 2000-2002

*) Angka sementara

Dalam tabel 1.2 disajikan PDRB atas harga konstan tahun 1993 menurut lapangan usaha Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan laju pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 2000-2001 mengalami kenaikan dari

4,02 persen menjadi 6,95 persen walaupun pada tahun 2002 menunjukkan gejala penurunan yang cukup signifikan yang disebabkan karena terjadinya "Tragedi Bom Bali" yang mempengaruhi pariwisata Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran.

TABEL 1.2

PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2002 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	1999	2000	2001	2002	Pertumbuhan (%)		
					2000	2001	2002*
1. Pertanian	817.810	901.380	886.990	835.988	10,22	1,60	5,75
2. Pertambangan dan Galian	60.476	60.555	60.917	61.018	0,13	0,60	0,17
3. Industri Pengolahan	682.440	664.115	677.486	705.157	2,69	2,01	4,08
4. Listrik, Gas & Air Bersih	35.344	38.128	39.004	40.547	7,88	2,30	3,95
5. Bangunan	383.269	400.859	412.355	455.046	4,59	2,07	10,35
6. Perdagangan Hotel & Restoran	761.008	791.621	846.634	863.124	4,02	6,95	1,95
7. Pengangkutan & Komunikasi	552.812	609.593	672.922	706.728	10,27	10,39	5,02
8. Keuangan Persewaan & Jasa Perush	531.007	524.512	543.471	603.398	1,22	3,61	11,03
9. Jasa-Jasa	1.000.279	1.026.947	1.042.764	1.086.665	2,67	1,54	4,21
PDRB	4.824.445	5.017.710	5.182.543	5.357.671	4,01	3,29	3,38

Sumber : DIY Dalam Angka, BPS DIY 2000-2002.

*) Angka sementara

Sektor-sektor yang mempunyai kontribusi besar terhadap perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta antara tahun 2000-2002 diantaranya adalah sektor jasa-jasa, sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri

pengolahan serta pengangkutan dan komunikasi. Bila pada tahun sebelumnya sektor pertanian menjadi sektor yang dominan namun antara tahun 2000-2002 peranan sektor pertanian bertendensi menurun, salah satu sebab dikarenakan pergeseran struktur perekonomian yang mengarah pada sektor industri penyediaan sektor jasa. Sektor perdagangan, hotel dan restoran kontribusinya terhadap PDRB antara tahun 2000-2002, meskipun hanya menempati urutan ketiga namun sektor tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sektor potensial daerah. Karena selain keterbatasan sumber daya alam, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pelajar merupakan pasar yang potensial untuk kegiatan sektor jasa perdagangan dan jasa restoran. Sehingga, dengan adanya potensi tersebut diharapkan kontribusi yang diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran semakin memacu pembangunan ekonomi di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu sektor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan perekonomian di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“KONTRIBUSI SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN TERHADAP PEREKONOMIAN DIY DENGAN METODE INPUT-OUTPUT TAHUN 2000”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang masalah di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan diamati adalah :

1. Bagaimana keterkaitan antara sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan sektor lain di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000 hingga teridentifikasi peranannya terhadap perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Subsektor dari sektor perdagangan, hotel dan restoran apa yang mampu mendorong penggunaan input atau output yang besar terhadap sektor yang lain di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000.

1.3. Pembatasan Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan kebelakang dan keterkaitan kedepan sektor perdagangan, hotel dan restoran propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000 sehingga diketahui seberapa besar kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000. Sektor yang akan diamati dalam penelitian ini meliputi sektor perdagangan, hotel dan restoran yang terdapat dalam tabel input output Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 dengan ukuran 64x 64 sektor.

Untuk ketelitian dalam pembahasan maka dilakukan agregasi terhadap sektor-sektor di luar sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dengan hasil

agregasi tersebut diperoleh jumlah sektor yang akan dianalisis adalah berukuran 11x11 sektor, dimana 3 sektor diantaranya tergolong dalam sektor perdagangan, hotel dan restoran.

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keterkaitan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan sektor lain di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga teridentifikasi kontribusinya terhadap perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis subsektor dari sektor perdagangan, hotel dan restoran apa yang mampu mendorong penggunaan input maupun output terhadap sektor yang lain di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu masukan dan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan arah dan strategi pengembangan wilayah.
2. Mengevaluasi sektor-sektor perdagangan, hotel dan restoran yang perlu mendapat prioritas guna memantapkan struktur sektor perdagangan, hotel dan restoran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab ini berisi tentang uraian sektor perdagangan, hotel dan restoran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Gambaran tersebut akan dideskripsikan dari tabel input-output.

Bab III Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang pendokumentasian penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai bahan masukan dan kajian dalam penelitian ini.

Bab IV Landasan Teori

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Bab V Metode Penelitian

Bab metodologi penelitian ini menjelaskan metode analisis yang digunakan sehingga dapat dijadikan acuan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab VI Analisis Data

Bab ini berisi tentang hasil dari analisis data dan pengujian yang dilakukan terhadap data yang ada, disertai dengan pembahasannya.

Bab VII Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta saran-saran yang didasari hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

II.1. Kondisi Geografis dan Kependudukan

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ lintang selatan dan 110° - $110^{\circ}.50'$ bujur timur dan merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berbatasan langsung dengan propinsi Jawa Tengah, di bagian utara berbatasan dengan kabupaten Magelang, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Klaten dan kabupaten Wonogiri, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Purworejo dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

Luas propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.1085,8 km² yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadya. Yaitu kabupaten Bantul dengan luas 506,85 km², kabupaten Sleman dengan luas 574,82 km², kabupaten Kulonprogo dengan luas 586, 27 km², kabupaten Gunung Kidul dengan luas 1.485,85 km² dan Kodya Yogyakarta dengan luas 32,5 km². Dalam tabel 2.1 ditunjukkan, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000 jumlah penduduk propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 3.121.701 ribu jiwa. Dibandingkan dengan sensus penduduk tahun 1990 terjadi kenaikan sebesar 0,72%. Pada tahun 1990 penduduk propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat 2.913.054 ribu jiwa.

TABEL 2.1

Jumlah Penduduk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 1990 dan 2000

Kabupaten/Kota	Penduduk				Pertumbuhan penduduk
	1990		2000		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Kulonprogo	372.321	12,78	370.965	11,88	-0,04
Bantul	696.944	23,92	781.059	25,02	1,19
Gunung Kidul	651.016	22,35	670.544	21,48	0,31
Sleman	780.382	26,79	901.735	28,89	1,51
Kodya	412.392	14,16	397.398	12,73	-0,38
Propinsi DIY	2.913.054	100,00	3.121.701	100,00	0,72

Sumber: DIY Dalam Angka 2003, BPS DIY.

II.2. Kondisi Perekonomian

Dalam tabel 2.2 ditunjukkan, semenjak tahun 2000 tingkat perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan gejala ke arah pemulihan ekonomi. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan angka positif 5,03% pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2001 perekonomian kembali tumbuh positif dengan angka pertumbuhan mencapai 3,37%. Tahun 2002 pertumbuhan ekonomi secara sektoral menunjukkan bahwa semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif, kecuali sektor pertanian yang laju pertumbuhannya mengalami penurunan yaitu -2,39%. Sedangkan tahun 2003

sektor bangunan menjadi sektor tertinggi pertumbuhannya dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain yaitu sebesar 10,32%. Sektor lain yang laju pertumbuhannya berkisar antara 5-6% adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor listrik, gas dan air bersih yaitu masing-masing 5,73% dan 5,72%. Selain ketiga sektor di atas pertumbuhan masing-masing sektor semuanya mengalami pertumbuhan di bawah 5%.

TABEL 2.2

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor di Propinsi DIY Tahun 2000-2003

Sektor	Tahun			
	2000	2001	2002	2003
1. Pertanian	4,16	-1,60	-2,39	4,85
2. Pertambangan dan Penggalian	0,50	0,60	0,17	0,94
3. Industri Pengolahan	0,65	2,01	3,97	2,38
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	21,31	2,30	3,95	5,72
5. Bangunan	7,95	2,87	10,35	10,32
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,60	7,47	2,38	5,73
7. Pengangkutan dan Komunikasi	12,62	10,33	5,02	2,33
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,56	3,61	11,12	4,98
9. Jasa-Jasa	5,04	1,54	4,21	1,14
Total PDRB	5,03	3,37	4,02	4,09

Sumber : PDRB Propinsi DIY 2000-2003, BPS DIY

Sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam kurun waktu empat tahun terakhir dari tahun 2000-2003 menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan yang signifikan hal ini disebabkan karena semakin menguatnya nilai rupiah dan adanya pergeseran sektor ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa, selain itu didukung juga potensi propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata, langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi terhadap pendapatan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Pada tahun 2003 sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan sumbangan terhadap PDRB propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 920.864 juta rupiah atau 5,73% bagi pembentukan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumbangan terbesar dari sektor perdagangan, hotel dan restoran ini diperoleh dari subsektor restoran yaitu mencapai 470,829 juta rupiah atau 5,52%, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2.3.

TABEL 2.3

PDRB Sektor/Subsektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
Propinsi DIY atas Harga Konstan 1993 (Juta Rupiah)

Sektor/subsektor	2000	2001	2002	2003
Perdagangan, Hotel dan Restoran	791,621	850,756	870,985	920,864
▪ Perdagangan besar dan eceran	307,243	328,544	326,713	346,782
▪ Hotel	104,550	98,953	98,090	103,253
▪ Restoran	379,828	423,259	446,183	470,829
Lainnya	4.226,085	4.335,909	4.524,068	4.694,694
Total PDRB	5.017,709	5.186,666	5.395,052	5.615,557

Sumber : PDRB Propinsi DIY 2000-2003, BPS DIY.

11.3. Ruang Lingkup Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia setelah propinsi Bali menyimpan potensi yang besar dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari jasa pariwisata. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, baik Wisatawan Nusantara maupun Wisatawan Mancanegara ke Yogyakarta.

TABEL 2.4

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Propinsi DIY Tahun 2000-2003
(Ribu Orang)

Tahun	Wisman	Pertumbuhan (%)	Wisnus	Pertumbuhan (%)	Total	Pertumbuhan (%)
2000	78.414	-	540.996	-	619.410	-
2001	92.945	18,53	739.274	36,65	832.219	34,36
2002	90.777	-2,33	888.360	20,17	979.137	17,65
2003*	95.629	5,34	1.139.061	28,22	1.234.690	26,09

Sumber : Statistik Pariwisata DIY 2000-2003, Dinas Pariwisata DIY.

*) : Angka sementara

Dalam tabel 2.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2000 kunjungan Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara ke propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 619.410 ribu orang. Selama tiga tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan peningkatan, walaupun pada tahun 2002 jumlah kunjungan Wisatawan Mancanegara mengalami penurunan

dibandingkan tahun 2001. Hal ini terjadi karena adanya peristiwa “Tragedi Bom Bali” yang dampaknya terasa juga pada kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Yogyakarta. Tetapi pada tahun 2003 jumlah kunjungan wisatawan kembali meningkat dan tercatat mencapai 1.234,690 ribu orang. Dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran.

II.3.1. Subsektor Perdagangan

Nilai ekspor dan impor propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000-2003 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2000 tercatat nilai ekspor sebesar US\$ 4.717.883,34. Tahun 2001 nilai ekspor propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat US\$ 101.028.285,04 dan impor tercatat US\$ 22.867.683,57. Sedangkan tahun 2002 dan 2003 masing-masing nilai ekspor propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat US\$ 110.139.192,25 dan US\$ 115.318.436,27 sedangkan nilai impornya sebesar US\$ 11.317.525,33 dan US\$ 40.551.631,72 seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.5. Komoditas ekspor yang mendominasi diantaranya adalah komoditas mebel kayu, pakaian jadi tekstil, kulit disamak, tekstil dan produk tekstil lainnya. Sedangkan impor propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh mesin, bahan baku susu dan kapas.

Subsektor perdagangan sendiri pada tahun 2000 memberikan kontribusi sebesar 307,243 juta rupiah atau 1,50 % bagi pembentukan PDRB DIY. Dan pada

tahun 2003 mengalami peningkatan sebesar 346.782 juta rupiah atau 6,14 % bagi pembentukan PDRB DIY.

TABEL 2.5

Nilai Ekspor-Impor Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2000-2003
(US\$)

Tahun	Nilai Ekspor	Nilai Impor
2000	96.778.391,81	4.717.883,34
2001	101.028.285,04	22.867.683,37
2002	110.139.192,25	11.317.525,33
2003	115.318.436,27	40.551.631,72

Sumber: DIY Dalam Angka 2000-2003, BPS DIY

II.3.2. Subsektor Hotel

Dalam tabel 2.6 ditunjukkan bahwa jumlah hotel yang ada di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000-2003 tidak banyak mengalami perubahan terutama pada hotel dengan kategori hotel berbintang. Hotel berbintang di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 38 buah, terdiri dari 14 buah hotel berbintang satu, 5 buah hotel berbintang dua, 6 buah hotel berbintang tiga, 9 buah hotel berbintang empat, dan 4 buah hotel berbintang lima. Dengan jumlah kamar keseluruhan sebanyak 3.783 kamar. Sedangkan hotel non bintang dibandingkan tahun sebelumnya terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2003 tercatat sebanyak 479 buah hotel non bintang dengan jumlah kamar

keseluruhan sebanyak 7.728 buah, dibandingkan tahun 2000 yang hanya terdapat 395 buah hotel non bintang dengan jumlah kamar keseluruhan sebanyak 5.843 buah.

TABEL 2.6

Jumlah Akomodasi Hotel di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2003

Akomodasi hotel	Tahun					
	2000		2001		2002	
	Jumlah akomodasi	Jumlah kamar	Jumlah akomodasi	Jumlah kamar	Jumlah akomodasi	Jumlah kamar
Hotel non bintang	395	5.843	395	5.843	479	7.728
Hotel bintang	38	3.783	38	3.783	38	3.783
Jumlah	433	9.626	433	9.626	517	11.511

Sumber: Statistik Pariwisata DIY 2000-2002, Dinas Pariwisata DIY

II.3.3. Subsektor Restoran

Pembagian restoran menjadi beberapa kelompok tingkatan restoran didasarkan atas beberapa kriteria penilaian antara lain; kualitas pelayanan, kelengkapan fasilitas, variasi menu yang disajikan dan kapasitas tempat duduk yang ada. Untuk pembagian restoran dalam berbagai kelas tersebut dilakukan penilaian secara berkala oleh pihak yang terkait dalam hal ini adalah Departemen Pariwisata Seni dan Budaya.

Berdasarkan hal tersebut, restoran dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

1. Talam Kencana (Talam Emas)
2. Talam Selaka (Talam Perak)
3. Talam Gangsa (Talam Perunggu)

Menurut artinya Talam adalah “penampian” dalam bahasa Jawa dan dijadikan simbol dari restoran untuk membedakan dengan fasilitas umum yang lain. Di seluruh wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2002 terdapat 35 buah restoran terdiri dari 7 buah restoran dengan jenis Talam Selaka, 28 buah jenis restoran Talam Gangsa yang tersebar di Kodya Yogyakarta sebanyak 23 buah restoran dan kabupaten Sleman sebanyak 12 buah restoran dapat dilihat di tabel 2.7.

TABEL 2.7

Jumlah Restoran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2000-2002

Klasifikasi	2000	2001	2002
Talam Kencana	-	-	-
Talam Selaka	8	8	7
Talam Gangsa	25	26	28
Jumlah	33	34	35

Sumber: Statistik Pariwisata DIY 2000-2003, Dinas Pariwisata DIY.

Selain itu Dinas Pariwisata propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga membina rumah makan yang ada di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penunjang sektor jasa pariwisata. Jumlah seluruh rumah makan yang

dibina sebanyak 470 buah dengan perincian 122 buah berada di Kodya Yogyakarta, 158 buah berada di kabupaten Bantul, 96 buah di kabupaten Sleman, 81 buah di kabupaten Gunung Kidul dan 13 buah di kabupaten Kulon Progo. Jenis rumah makan yang dibina adalah rumah makan dengan tipe C yaitu sebanyak 341 buah, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2.8.

TABEL 2.8

Jumlah Rumah Makan yang Dibina di Propinsi DIY Tahun 2000-2003

Klasifikasi	2000	2001	2002
Type A	21	21	81
Type B	52	52	48
Type C	113	113	341
Jumlah	186	186	470

Sumber: Statistik Pariwisata DIY 2000-2003. Dinas Pariwisata DIY.

II.4. Klasifikasi dan Struktur Input-Output Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Propinsi DIY

Tabel input-output propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ukuran 64x64 sektor untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai kode 050 sampai dengan 052. Secara spesifik sektor perdagangan, hotel dan restoran di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diklasifikasikan dalam tabel input-output adalah:

1. Jasa Perdagangan (kode 050)
2. Jasa Restoran (kode 051)
3. Jasa Hotel (kode 052)

Berdasarkan tabel input-output total sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sebesar 4.346.382 juta rupiah. Sektor jasa restoran memberikan kontribusi yang terbesar yaitu sebesar 2.381.232 juta rupiah atau memiliki peranan 54,78 persen. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar kedua adalah sektor perdagangan yaitu sebesar 1.559.052 juta rupiah atau memiliki peranan 35,87 persen. Sedangkan sektor jasa hotel memberikan kontribusi sebesar 406.098 juta rupiah atau memiliki peranan sebesar 9,34 persen, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2.9.

TABEL 2.9

Nilai Output-Input Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000

Peringkat	Kode	Subsektor	Output/Input (Juta Rupiah)	Peranan (%)
1	051	Restoran	2.381.232	54,78
2	050	Perdagangan	1.559.052	35,87
3	052	Hotel	406.098	9,34
Total Output/Input			4.346.382	100,00

Sumber : Tabel Input-Output DIY 2000, Data Diolah, BPS DIY 2003

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Sebagai bahan acuan pustaka dalam penelitian ini, maka disajikan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya :

III.1. Penelitian Oleh Chenery dan Watanabe.

Chenery dan Watanabe melakukan penelitian dengan menggunakan data dari 4 negara yaitu : Amerika Serikat, Jepang, Italia dan Norwegia. Data yang digunakan adalah data input-otput tahun 1958 dengan agregasi 29x29 sektor untuk masing masing negara dan dilakukan penghitungan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya kemiripan pola saling ketergantungan antar sektor, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien a_{ij} matrik **A** pada tabel input-otput. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya empat klasifikasi tiap sektor produksi berdasarkan angka indeks keterkaitannya, baik keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kebelakang, yaitu :

1. Kategori I adalah sektor-sektor yang hanya mempunyai keterkaitan kedepan saja yang tinggi dan keterkaitan kebelakang yang rendah.
2. Kategori II adalah sektor-sektor yang mempunyai angka keterkaitan kedepan maupun kebelakang yang tinggi.

3. Kategori III adalah sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan kebelakang tinggi namun keterkaitan kedepannya rendah.
4. Kategori IV adalah sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan kedepan maupun kebelakang yang rendah (dibawah rata-rata) (www.google.com/Input-Output Analysis).

III.2. Penelitian Oleh Agus Bekti Widodo.

Agus Bekti Widodo melakukan penelitian tentang dampak permintaan akhir terhadap output sektor industri. Objek penelitiannya adalah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1995, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data input-output propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1995. Dengan jumlah sektor setelah diagregasi sebanyak 37x37 sektor dan analisis permintaan sektoral dengan tabel 9x9 sektor. Selanjutnya dilakukan perhitungan dampak permintaan akhir melalui pengganda output. Permintaan akhir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permintaan akhir sisi pengeluaran konsumsi rumah tangga (301), permintaan akhir sisi pengeluaran konsumsi pemerintah (302), permintaan akhir sisi pembentukan modal tetap (303), permintaan akhir sisi perubahan stok (304), permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan antar negara secara langsung (3051), permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan antar negara secara tidak langsung (3052), permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan antar propinsi (3053), permintaan akhir sisi ekspor barang

dagangan(3059). Kemudian dari komponen permintaan akhir tersebut dilihat angka indeksny apakah di atas atau di bawah rata-rata.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan dampak permintaan akhir terhadap sektor industri mempunyai dampak yang besar terhadap sektor industri, hal ini terlihat dari beberapa angka indeks pengganda output sektor industri yang mempunyai nilai indeks yang tinggi atau diatas rata-rata. Tingginya nilai angka pengganda output sektor industri ini menunjukkan bahwa sektor industri memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam mendukung pertumbuhan output perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain melakukan analisis permintaan akhir terhadap output persektor industri juga dilakukan analisis permintaan akhir sektoral terhadap output pada sektor industri di Daerah istimewa yogyakarta. Dalam melakukan analisis permintaan akhir sektoral terhadap output sektor industri digunakan metode membaca angka indeks. Dengan membaca angka indeks dapat diketahui bahwa sektor industri pada permintaan akhir ekspor barang dagangan mampu memberikan sumbangan yang terbesar dalam membentuk output secara keseluruhan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka indeks sebesar 3,30, sedangkan sisi sisi yang lain hanya berkisar 0,05 sampai 3,17 (Widodo. A.B, 2003).

III.3. Penelitian Oleh Agung Nugroho

Agung Nugroho melakukan penelitian tentang peranan sektor pertanian terhadap perekonomian propinsi Jawa Timur dengan metode input-output. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data input output propinsi Jawa Timur tahun 2000 dengan ukuran 66x66 sektor dan kemudian diagregasi menjadi 31x31 sektor. Selanjutnya dilakukan penghitungan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sektor yang mempunyai keterkaitan kebelakang terbesar adalah sektor bangunan yaitu sebesar 2,4677, sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar adalah sektor pemotongan hewan yaitu sebesar 2,1937. Keterkaitan ke depan yang terbesar memberikan peranan adalah sektor industri pengolahan sebesar 6,7268 dan untuk sektor pertanian adalah sektor perikanan yaitu sebesar 1,3661.

Berdasarkan perhitungan daya penyebaran dan derajat kepekaan penelitian tersebut dapat dikelompokkan atau disusun matrik 4 dimensi dengan klasifikasi:

1. Kelompok I adalah sektor perekonomian yang mempunyai tingkat keterkaitan ke depan maupun ke belakang yang tinggi.
2. Kelompok II adalah sektor perekonomian yang mempunyai keterkaitan kedepan tinggi tetapi mempunyai angka keterkaitan kebelakang rendah.
3. Kelompok III adalah sektor perekonomian yang mempunyai keterkaitan kebelakang tinggi tetapi mempunyai keterkaitan kedepan rendah.

4. Kelompok IV adalah sektor yang mempunyai keterkaitan kedepan maupun kebelakang rendah. (Nugroho, A, 2004).

BAB IV

LANDASAN TEORI

IV.1. Teori Dasar Input Output

Tabel input output adalah suatu uraian statistik dalam bentuk matrik baris dan kolom. Matrik ini menggambarkan nilai arus (transaksi) barang dan jasa dari satu sektor ekonomi ke sektor ekonomi yang lainnya. Besaran dari arus itu juga menggambarkan tingkat keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi itu. Keterkaitan ini mengindikasikan bahwa apabila suatu sektor akan dikembangkan (tumbuh) maka harus didukung oleh sektor yang lain. Besarnya dukungan itu berdasarkan tingkat kaitan itu, makin besar keterkaitan antara satu sektor yang satu dengan yang lain, maka makin besar pula dukungan yang dibutuhkan (BPS 1995).

Alat analisis input output pertama kali dikembangkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an, di dalam tabel input output disajikan data yang memuat informasi lengkap mengenai input output setiap sektor dan keterkaitan yang terjalin antara sektor-sektor tersebut. Input adalah sesuatu yang dibeli perusahaan yang kemudian digunakan dalam proses produksinya, baik itu yang berupa bahan mentah (*raw material*) maupun barang antara (*intermediate goods*). Sedangkan output adalah keluaran atau hasil proses produksi yang kemudian akan dijual oleh perusahaan. Didalam tabel transaksi, input dan output suatu sektor tidak disajikan dalam bentuk satuan unit tetapi dalam bentuk satuan moneter. Analisis input output didasari pemikiran bahwa dalam suatu perekonomian

terdapat bermacam-macam sektor yang saling berkaitan satu sama lain. Suatu sektor dalam perekonomian akan membutuhkan input, yang juga merupakan output dari sektor lainnya dan begitu juga sebaliknya. Hal ini akan menimbulkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran di dalam perekonomian. Analisis input output merupakan varian terbaik dari keseimbangan umum dan analisis ini mempunyai tiga ciri utama antara lain (Arsyad, 1999,214).

1. Analisis ini memusatkan perhatiannya pada perekonomian dalam keadaan keseimbangan.
2. Analisis ini tidak memusatkan perhatiannya pada analisis permintaan tetapi pada masalah teknis produksi.
3. Analisis ini didasarkan pada penelitian empiris.

Analisis input output mengandung arti bahwa dalam keadaan keseimbangan, jumlah nilai output agregat (dalam unit moneter) dari perekonomian secara keseluruhan harus sama dengan jumlah nilai input antar industri (dalam unit moneter) dan jumlah nilai output antar industri (dalam unit moneter) (Arsyad, 1999, 214).

Metode analisis input output mempunyai beberapa kegunaan diantaranya digunakan untuk (BPS, 1995:7) :

1. Memperkirakan dampak perkiraan akhir terhadap output, nilai tambah, impor, penerimaan pajak dan penyerapan tenaga kerja diberbagai sektor produksi.
2. Menyusun proyeksi variabel-variabel makro.

3. Melihat komposisi penyediaan dan penggunaan barang dan jasa, terutama dalam analisa terhadap kebutuhan impor dan kemungkinan substitusinya.
4. Menganalisis perubahan harga yaitu dengan melihat pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung dari perubahan harga input terhadap harga output.
5. Mengetahui sektor-sektor yang pengaruhnya paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor yang paling peka terhadap pertumbuhan perekonomian nasional.
6. Melihat konsistensi dan kelemahan berbagai data statistik yang ada dan kemudian akan dijadikan sebagai landasan perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut.

Dalam penyusunan tabel input output dibutuhkan tiga asumsi yang menyebabkan tabel input output bersifat statis dan terbuka. tiga asumsi tersebut adalah :

1. Homogenitas (keseragaman) yang mensyaratkan bahwa setiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal dan bahwa tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor.
2. Proposionalitas (kesebandingan) yang mensyaratkan bahwa dalam proses produksi, hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linier yaitu tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut.

3. Aditivitas (penjumlahan) yaitu suatu asumsi yang menyebutkan bahwa efek total pelaksanaan produksi diberbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Ini berarti bahwa di luar sistem input output semua pengaruh dari luar diabaikan.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka tabel input output sebagai model kuantitatif memiliki keterbatasan antara lain karena rasio input output tetap konstan sepanjang periode analisis, produsen tidak dapat menyesuaikan perubahan-perubahan inputnya atau mengubah proses produksinya .

IV.2. Kerangka dan Model Dasar Input Output

Tabel input output pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Isian sepanjang baris dalam matrik menunjukkan bagaimana output suatu sektor ekonomi dialokasikan ke sektor sektor lainnya untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan isian dalam kolom menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya.

Sebagai model kuantitatif, tabel input output memberikan gambaran menyeluruh mengenai :

1. Struktur perekonomian nasional atau regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor.

2. Struktur input antara, yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor-sektor produksi.
3. Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berasal dari impor.
4. Struktur permintaan barang dan jasa baik permintaan antara oleh sektor-sektor produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi, investasi dan ekspor

TABEL 4.1

Kerangka Tabel Umum Input-Output

I (n x n) Transaksi Antar Sektor/Kegiatan	II (n x m) Permintaan Akhir
III (p x n) Input Primer	IV (p x m)

Sumber : BPS DIY, 1999

Pada tabel 4.1 di atas terdapat empat kuadran yang merupakan kerangka tabel umum input-output yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kuadran pertama menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi. Penggunaan atau konsumsi barang dan jasa disini adalah penggunaan untuk diproses kembali, baik sebagai barang baku atau barang penolong. Transaksi ini disebut juga sebagai transaksi antara.

2. Kuadran kedua menunjukkan permintaan akhir. Penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi digolongkan sebagai permintaan akhir. Permintaan akhir terdiri atas konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor.
3. Kuadran ketiga memperlihatkan input primer sektor-sektor produksi. Input ini bukan merupakan bagian dari output suatu sektor produksi seperti pada kuadran pertama dan kedua. Input primer terdiri dari semua balas jasa faktor produksi dan meliputi upah dan gaji, surplus usaha ditambah penyusutan dan pajak tidak langsung neto.
4. Kuadran keempat memperlihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir. Dalam tabel input output kuadran ini kadang-kadang diabaikan.

Setiap kuadran dalam tabel input output dinyatakan dalam bentuk matriks. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tabel input output membedakan dengan jelas antara sektor endogen dengan sektor eksogen. Output selain digunakan dalam sistem produksi dalam bentuk permintaan antara, juga digunakan di luar sistem produksi yaitu dalam bentuk permintaan akhir. Input yang digunakan ada yang berasal dari dalam sistem produksi yaitu input antara dan ada input yang berasal dari luar sistem produksi yaitu input primer. (BPS, 1999). Model input output didasarkan atas asumsi bahwa produksi yang dihasilkan oleh suatu sektor selain secara langsung dikonsumsi oleh masyarakat, juga secara teknis digunakan sebagai input atau faktor produksi oleh sektor-sektor lain yang terkait. Output yang diproduksi oleh suatu sektor i didistribusikan ke dua pemakai. Pertama

pemakai yang menggunakan output tersebut untuk proses produksi lebih lanjut disebut input antara; dan kedua pemakai yang menggunakan output tersebut untuk pemakaian akhir yang disebut pemakai akhir. Bagi pemakai pertama, output sektor i merupakan bahan baku atau input antara, sedangkan bagi pemakai kedua, output sektor i merupakan permintaan akhir. Dalam input antara dapat terjadi arus perpindahan barang antar sektor misalnya dari sektor i ke sektor j dan dapat pula terjadi perpindahan dalam sektor itu sendiri (perpindahan intrasektor), perpindahan terjadi dari sektor i ke sektor j jika $i \neq j$. Misalnya nilai arus barang dari sektor i ke sektor j diberi notasi z_{ij} , total output sektor i diberi notasi X_i dan total permintaan akhir sektor i di beri notasi Y_i . Dengan demikian dapat dituliskan :

$$X_i = z_{i1} + z_{i2} + \dots + z_{in} + Y_i \quad \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan di atas menunjukkan distribusi dari output sektor i . Output sektor i (X_i) tersebut didistribusikan ke sektor-sektor produksi lain (Z_{in}) dan dapat juga dialokasikan ke pemakai akhir (Y_i). Permintaan akhir rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga, permintaan akhir perusahaan yakni investasi, permintaan akhir pemerintah yakni pengeluaran pemerintah dan permintaan akhir dari luar negeri ialah ekspor. Selain itu juga menunjukkan bahwa terdapat n sektor di dalam perekonomian. Dengan demikian terdapat n persamaan untuk seluruh perekonomian :

$$\begin{aligned} X_1 &= z_{11} + z_{12} + \dots + z_{1n} + Y_1 \\ X_2 &= z_{21} + z_{22} + \dots + z_{2n} + Y_2 \\ &\vdots \\ X_n &= z_{n1} + z_{n2} + \dots + z_{nn} + Y_n \quad \dots\dots\dots(2) \end{aligned}$$

Jika dinotasikan dalam tabel matriks, untuk setiap kolom dapat dituliskan satu vektor kolom yang berisikan :

$$\begin{bmatrix} z_{11} \\ z_{21} \\ z_{31} \\ \vdots \\ z_{n1} \end{bmatrix}$$

Koefisien z_{11} mencerminkan jumlah input yang diperlukan oleh sektor 1 yang berasal dari sektor 1 itu sendiri dan z_{21} adalah jumlah input sektor 1 yang berasal dari sektor 2. Vektor kolom di atas menunjukkan struktur input sektor 1 tersebut. Vektor tersebut menunjukkan besarnya input sektor 1 dari sektor-sektor produksi lain dan juga dari sektor 1 itu sendiri. Input seperti ini dinamakan input antara. Selain input antara dalam proses produksi juga membutuhkan input primer, antara lain, tenaga kerja, modal, tanah dan lain-lainnya. Dengan menggunakan faktor-faktor produksi tersebut maka ada balas jasa yang akan di terima. Balas jasa faktor produksi ini dinamakan nilai tambah dari proses produksi.

TABEL 4.2

Bentuk Umum Tabel Transaksi Input-Output

		Sektor Produksi		Permintaan Akhir				Total Output
		1	2	C	I	G	E	Y
Sektor Produksi	1	z_{11}	z_{12}	C_1	I_1	G_1	E_1	X_1
	2	z_{21}	z_{22}	C_2	I_2	G_2	E_2	X_2
Nilai tambah	L	L_1	L_2	L_c	L_i	L_g	L_e	L
	N	N_1	N_2	N_c	N_i	N_g	N_e	N
Impor	M	M_1	M_2	M_c	M_i	M_g	M_e	M
Total Input	Y	X_1	X_2	C	I	G	E	X

Sumber : Analisis Input Output, Nazara, 1997.

Dalam tabel 4.2, diasumsikan bahwa dalam perekonomian hanya terdapat dua sektor produksi, yaitu sektor 1 dan 2, terdapat empat komponen permintaan akhir, yaitu konsumsi rumah tangga (C), investasi perusahaan (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor luar negeri (E), dua faktor produksi yaitu tenaga kerja dengan balas jasa upah (L) dan kapital dengan balas jasa sewa (N). Disamping itu sektor-sektor produksi maupun pengguna akhir juga dapat membeli barang dari luar negeri dalam bentuk impor (M).

Sesuai dengan definisi dan juga seperti dilihat pada tabel di atas, total input sama dengan total output. Kemudian, sesuai dengan sifatnya yang linier, maka dapat dituliskan identitas pendapatan nasional yakni :

$$X_1 + X_2 + L + N + M = X \quad \dots\dots\dots (3.a)$$

$$= X_1 + X_2 + C + I + G + E \quad \dots\dots\dots (3.b)$$

Atau

$$L + N = C + I + G + E - M \quad \dots\dots\dots (3.c)$$

Dua dari tiga cara tersebut ialah yang ditunjukkan oleh persamaan 3.c diatas. Cara pertama ditunjukkan oleh sisi kiri persamaan 3.c yaitu pendapatan nasional sebagai penjumlahan dari balas jasa faktor-faktor produksi di perekonomian tersebut. Dalam perekonomian hanya terdapat dua faktor produksi yaitu tenaga kerja dan kapital, yang balas jasanya adalah upah atau gaji (L) dan bunga modal (N), berturut-turut. Cara kedua adalah pendapatan nasional sebagai penjumlahan dari pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi dalam perekonomian tersebut. Sedangkan cara yang ketiga adalah pendapatan nasional sebagai penjumlahan dari nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing sektor dalam perekonomian. Dalam perekonomian diatas terdapat dua sektor yaitu sektor 1 dan sektor 2, dan dua komponen nilai tambah, yaitu balas jasa tenaga kerja atau upah (L) dan balas jasa kapital atau sewa (N). Oleh karena itu, dengan cara ketiga ini, pendapatan nasional ialah :

$$Q = VA_1 + VA_2$$

$$Q = (L_1 + N_1) + (L_2 + N_2)$$

$$= (L_1 + L_2) + (N_1 + N_2) \quad \dots\dots\dots (4)$$

Dimana Q adalah merupakan pendapatan nasional.

Dari tabel transaksi input output yang ada dapat dibentuk matriks input antara dan matriks input primer.

Matrik input antara :

$$Z = \begin{bmatrix} z_{11} & z_{12} \\ z_{21} & z_{22} \end{bmatrix}$$

Matriks input primer :

$$W = \begin{bmatrix} L_1 & L_2 \\ N_3 & N_4 \end{bmatrix}$$

Bentuk matriks permintaan akhir dari masing-masing sektor perekonomian tersebut adalah :

$$Y = \begin{bmatrix} C_1 + G_1 + I_1 + E_1 \\ C_2 + G_2 + I_2 + E_2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{bmatrix}$$

Dengan mengetahui z_{ij} dan X_j dari masing-masing sektor perekonomian akan diperoleh koefisien teknologi a_{ij} atau yang dinamakan koefisien input output atau koefisien input langsung berikut :

$$a_{ij} = \frac{z_{ij}}{X_j} \quad \dots\dots\dots (5)$$

Atau

$$Z_{ij} = a_{ij}X_j \quad \dots\dots\dots (6)$$

Dimana ; a_{ij} = Koefisien input sektor ke-i oleh sektor ke-j.

Z_{ij} = Penggunaan input sektor ke-i oleh sektor ke-j.

X_j = Output sektor ke-j.

Pada persamaan (6) di atas menunjukkan bahwa seluruh koefisien a_{ij} tidak lain mencerminkan hubungan antara output sektor j dengan inputnya dari sektor i dan hubungan keduanya sifatnya tetap. Koefisien ini menunjukkan jumlah input sektor i yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output sektor j . Jika terdapat n sektor di dalam perekonomian, maka akan diperoleh sebanyak $n \times n$ koefisien a_{ij} .

Seluruh koefisien a_{ij} tersebut jika dinyatakan dalam matriks akan menjadi matriks teknologi A :

$$A = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix}$$

Setelah mendapatkan koefisien teknologi a_{ij} dan melalui manipulasi aljabar menghasilkan :

$$\begin{aligned} (1 - a_{11})X_1 - a_{12}X_2 - \dots - a_{1n}X_n &= Y_1 \\ -a_{21}X_1 - (1 - a_{22})X_2 - \dots - a_{2n}X_n &= Y_2 \\ \vdots & \\ -a_{n1}X_1 - a_{n2}X_2 - \dots - (1 - a_{nn})X_n &= Y_n \end{aligned} \quad \dots \dots \dots (7)$$

Sistem persamaan tersebut dapat dituliskan dalam notasi matriks sederhana sebagai berikut:

$$(I - A)X = Y \quad \dots \dots \dots (8)$$

Dimana I adalah matrik identitas yang berukuran $n \times n$, misalnya matrik identitas dengan ukuran 3×3 :

$$\begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 \\ 0 & 1 & 0 \\ 0 & 0 & 1 \end{bmatrix}$$

Sedangkan A , X dan Y berturut-turut adalah matrik koefisien teknologi, vektor kolom n . Jika terdapat perubahan permintaan akhir dalam perekonomian akan ada perubahan pola pendapatan nasional dan dituliskan sebagai berikut

$$X = (I - A)^{-1}Y \quad \dots\dots\dots(9)$$

Matrik $(I - A)^{-1}$ dikenal sebagai matrik kebalikan Leontief (*Leontief inverse matrix*). Elemen matriks ini dinotasikan dengan α_{ij} dan mencerminkan efek langsung dan tidak langsung dari perubahan permintaan akhir terhadap output sektor-sektor di dalam perekonomian. Permintaan akhir tersebut adalah variabel yang eksogen sifatnya. Salah satu komponennya adalah pengeluaran pemerintah yang besarnya sepenuhnya diatur oleh pemerintah itu sendiri. Sementara itu, komponen-komponen lainnya dari permintaan akhir tersebut (konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor) adalah variabel-variabel yang besarnya dapat dipengaruhi oleh pemerintah dengan berbagai kebijakannya. Dalam konteks ini maka permintaan akhir dapat menjadi alat kebijakan pemerintah. Untuk itu pemerintah memiliki target tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu, maka pemerintah dapat memilih instrumen mana yang akan digunakan untuk mendorong permintaan akhir tersebut dan sekaligus juga melihat dampak dari tingkat pertumbuhan tersebut pada output sektor-sektor tertentu di dalam perekonomian (Nazara, Analisis input output 1997).

IV.3. Analisis Input Output dan Interpretasinya

Dalam input output analisis mengenai keterkaitan adalah analisis yang sering digunakan. Analisis keterkaitan antar sektor ini banyak digunakan untuk menentukan sektor apa yang dapat dijadikan sektor unggulan dalam perekonomian. Sektor dengan keterkaitan paling tinggi memiliki potensi menghasilkan output produksi yang tinggi pula. Keterkaitan antar sektor itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal. Yang pertama adalah keterkaitan kebelakang atau backward linkage dan yang kedua keterkaitan kedepan atau forward linkage.

IV.3.1. Analisis Keterkaitan Kebelakang atau Backward Linkage

Analisis keterkaitan kebelakang ini akan menunjukkan berapa besar daya dorong suatu sektor terhadap sektor yang menjadi inputnya apabila permintaan akhir disektor yang bersangkutan mengalami perubahan. Dijelaskan peningkatan output sektor tertentu akan mendorong peningkatan output sektor-sektor lainnya. Peningkatan output sektor-sektor lainnya tersebut dapat terlaksana melalui dua cara. Pertama, peningkatan output sektor i akan meningkatkan permintaan input sektor i tersebut. Input sektor i tadi tersebut ada yang berasal dari sektor i sendiri, ada pula yang berasal dari sektor lain, misal sektor j . Oleh karena itu, sektor i akan meminta output sektor j lebih banyak dari sebelumnya (untuk digunakan sebagai input sektor produksi). Artinya, harus ada peningkatan output sektor j .

Peningkatan output sektor j ini, pada gilirannya akan meningkatkan permintaan input sektor j itu sendiri, yang berarti harus ada peningkatan output sektor-sektor lainnya (untuk diberikan ke sektor j). Begitu seterusnya sehingga terjadi keterkaitan antara sektor-sektor industri tersebut. Keterkaitan antara sektor-sektor tersebut disebut keterkaitan kebelakang atau backward linkage, karena keterkaitannya bersumber dari mekanisme penggunaan input produksi. Jika terjadi peningkatan output sektor i , katakan akibat peningkatan permintaan akhir sektor i , maka akan ada peningkatan penggunaan input produksi sektor i tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan input tersebut adalah peningkatan output karena total input sama dengan total output. Jika terjadi peningkatan satu unit output sektor i , maka secara langsung akan meningkatkan input seperti yang ditunjukkan oleh kolom ke- i dari matriks teknologi A . Total input tambahan, yang sama dengan total output tambahan, adalah penjumlahan dari kolom ke- i matriks A tersebut. Total output tambahan yang seperti ini merupakan keterkaitan kebelakang langsung atau direct backward linkage. Selanjutnya, keterkaitan kebelakang tersebut tidak saja memiliki efek langsung, namun juga memiliki efek tidak langsung dari penambahan output (secara eksogen), yang ditunjukkan oleh matriks kebalikan Leontief (Nazara, Analisis Input Output, 1997).

Dalam tabel Input Output hubungan antara output dan permintaan akhir dijabarkan $X = (I-A)^{-1} Y$ atau $X = (I-A^d)^{-1} F^d$, dimana Y atau F^d adalah nilai permintaan akhir. Jika diuraikan dalam bentuk matriks, hubungan tersebut dapat dituliskan :

$$\begin{pmatrix} X_1 \\ \vdots \\ X_i \\ \vdots \\ X_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} b_{11} & \dots & b_{1j} & \dots & b_{1n} \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ b_{i1} & \dots & b_{ij} & \dots & b_{in} \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ b_{n1} & \dots & b_{nj} & \dots & b_{nn} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} F_1^d \\ \vdots \\ F_i^d \\ \vdots \\ F_n^d \end{pmatrix} \dots\dots\dots (1.1)$$

Dimana b_{ij} = Matrik kebalikan $(I-A^d)^{-1}$ pada baris i kolom j .

X_i = Output sektor i

F_i^d = Permintaan akhir sektor i

$ij = 1, 2, \dots, n$

Pada persamaan diatas dapat dilihat bahwa perubahan 1 unit F_i^d akan menimbulkan dampak perubahan terhadap X_1 sebesar b_{1i} terhadap X_2 sebesar b_{2i} terhadap X_i sebesar b_{ii} dan seterusnya. Secara umum jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi adalah :

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} + \dots + b_{nj} = \sum_i b_{ij} \dots\dots\dots (1.2)$$

Dimana:

r_j = Jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir sektor j terhadap output seluruh sektor ekonomi .

b_{ij} = Dampak yang terjadi terhadap output sektor i akibat perubahan permintaan akhir sektor j .

Daya penyebaran merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan kebelakang sektor-sektor ekonomi. Selanjutnya untuk menghitung rata-rata dampak yang

ditimbulkan terhadap output masing-masing sektor akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor di formulasikan.

$$\alpha_j = \frac{n \sum_i b_{ij}}{\sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (1.3)$$

Dimana α_j adalah indeks daya penyebaran sektor j dan dikenal sebagai daya penyebaran sektor j .

- a) Nilai $\alpha_j = 1$, hal tersebut berarti bahwa daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor.
- b) Nilai $\alpha_j > 1$ menunjukkan bahwa daya penyebaran sektor j berada di atas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor.
- c) Nilai $\alpha_j < 1$ menunjukkan daya penyebaran sektor j lebih rendah. Dalam analisis input output disebut sebagai tingkat dampak keterkaitan kebelakang.

IV.3.2. Analisis Keterkaitan Kedepan atau Forward Linkage

Analisis keterkaitan kedepan ini adalah menghitung total output yang tercipta akibat meningkatnya output suatu sektor melalui mekanisme distribusi output dalam perekonomian. Jika terjadi peningkatan output produksi sektor i , maka tambahan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor produksi di perekonomian tersebut, termasuk sektor i itu sendiri. Secara langsung, jika terjadi peningkatan satu unit output sektor i , peningkatan output total di

perekonomian, yang melalui mekanisme output, ditunjukkan oleh penjumlahan baris dari matriks A .

Selanjutnya, ada pula efek lanjutan dari peningkatan output yang langsung tadi. Yaitu, yang disebut dengan efek tidak langsung dari keterkaitan kedepan. Efek langsung dan tidak langsung terekam dalam matrik kebalikan output $(I-A)^{-1}$. Oleh karena itu, keterkaitan kedepan total dari sektor i (yaitu penjumlahan efek langsung dan tidak langsung dari keterkaitan kedepan), yaitu penjumlahan elemen-elemen $(I-A)^{-1}$ di baris ke- i . (Nazara, Analisis Input Output, 1997).

Berdasarkan persamaan (1.1) di atas dapat juga dilihat bahwa dampak yang terjadi terhadap output sektor 1 (X_1) sebagai akibat perubahan satu unit F_1^d adalah b_{11} , sebagai akibat perubahan satu unit F_2^d sebesar b_{12} dan seterusnya. Dampak terhadap X_2 sebagai akibat perubahan satu unit F_1^d sebesar b_{21} , sebagai akibat perubahan satu unit F_2^d sebesar b_{22} dan seterusnya. Sehingga, jumlah dampak terhadap output suatu sektor i sebagai akibat perubahan permintaan akhir berbagai (seluruh) sektor dituliskan :

$$b_{11} + b_{12} + \dots + b_{1j} + \dots + b_{1n} = \sum b_{1j}$$

$$b_{21} + b_{22} + \dots + b_{2j} + \dots + b_{2n} = \sum b_{2j} \quad \dots \dots \dots (2.1)$$

$$b_{n1} + b_{n2} + \dots + b_{nj} + \dots + b_{nn} = \sum b_{nj}$$

Dalam persamaan umum:

$$s_i = \sum_j b_{ij} \quad \dots\dots\dots(2.2)$$

s_i = Jumlah dampak terhadap sektor i sebagai akibat perubahan seluruh sektor.

Nilai s_i disebut juga sebagai jumlah derajat kepekaan, yaitu besaran yang menjelaskan dampak yang terjadi terhadap output suatu sektor sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian. Oleh karena itu, besaran ini menjelaskan pembentukan output disuatu sektor yang dipengaruhi oleh permintaan akhir masing-masing sektor perekonomian. Ukuran ini digunakan untuk melihat keterkaitan kedepan. Untuk keperluan perbandingan antar sektor maka dampak yang ditimbulkan terhadap permintaan akhir masing-masing sektor diformulasikan :

$$\beta_i = \frac{n \sum_j b_{ij}}{\sum_j \sum_j b_{ij}} \quad \dots\dots\dots(2.3)$$

β_i = indeks derajat kepekaan sektor i .

Nilai $\beta_i = 1$ menunjukkan derajat kepekaan sektor i sama dengan rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor, $\beta_i > 1$ menunjukkan derajat kepekaan sektor i lebih tinggi dari rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor. Sedangkan $\beta_i < 1$ menunjukkan derajat kepekaan sektor i lebih rendah dari rata-rata. Indeks tersebut disebut sebagai tingkat dampak keterkaitan ke depan. (BPS, 1999).

BAB V

METODE PENELITIAN

Daerah yang dijadikan obyek dari penelitian ini adalah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diterbitkan oleh BPS dan disertai dengan studi kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diamati dan dianalisis. Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data input-output Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000.

V.1. Metode Analisis Data

Tabel input-output merupakan sistem penyajian data yang komprehensif dan mampu memperlihatkan hubungan dan keterkaitan antar sektor ekonomi. Data yang disajikan dalam tabel input-output dapat dimanfaatkan untuk melakukan berbagai analisis dan menyusun model-model ekonomi untuk perencanaan (BPS, 1999).

Analisis input-output pertama kali diperkenalkan oleh Wassily leontief pada akhir 1930. Analisis input-output merupakan suatu model matematis untuk menelaah struktur perekonomian yang saling kait mengkait antar sektor ekonomi atau keterkaitan antar kegiatan ekonomi.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, M dan Efendi, S, 1989:263).

Melalui model input-output tersebut, penelitian ini menggunakan analisis keterkaitan, baik keterkaitan kebelakang maupun keterkaitan kedepan.

V.1.1. Analisis Keterkaitan

Keterkaitan antar sektor tersebut terdiri dari :

a. Keterkaitan Kebelakang (*backward linkage*)

Hubungan keterkaitan kebelakang merupakan hubungan dengan bahan mentah ataupun bahan baku.

Untuk mengetahui keterkaitan kebelakang digunakan rumus:

$$r_j = \sum_i b_{ij}$$

Dimana :

r_j = Keterkaitan kebelakang sektor ke j.

b_{ij} = Unsur matrik kebalikan dari baris ke i kolom ke j.

b. Keterkaitan Kedepan (*forward linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan kedepan digunakan rumus :

$$s_i = \sum_j b_{ij}$$

Dimana :

s_i = keterkaitan kedepan sektor ke i .

b_{ij} = Unsur matrik kebalikan dari baris ke i kolom ke j .

V.1.2. Menghitung Angka Indeks Keterkaitan

a. Indeks Daya Penyebaran

Indeks daya penyebaran digunakan untuk melihat tingkat keterkaitan kebelakang dirumuskan:

$$\alpha_j = \frac{n \sum_i b_{ij}}{\sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Dimana :

α_j = indeks daya penyebaran sektor ke j .

n = banyak sektor matrik.

Kriteria:

$\alpha_j = 1$, keterkaitan sektor ke j sama dengan rata-rata keterkaitan kebelakang seluruh sektor ekonomi.

$\alpha_j < 1$, keterkaitan kebelakang sektor ke j lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan seluruh sektor ekonomi.

$\alpha_j > 1$, keterkaitan kebelakang sektor ke j diatas rata-rata keterkaitan kebelakang seluruh sektor ekonomi.

b. Indeks Derajat Kepekaan

Indeks ini digunakan untuk melihat keterkaitan kedepan suatu sektor, dirumuskan :

$$\beta_i = \frac{n \sum_j b_{ij}}{\sum_j \sum_i b_{ij}}$$

Dimana :

β_i = indeks derajat kepekaan sektor ke I

n = banyaknya sektor matrik

Kriteria :

1. jika $\beta_i = 1$, maka keterkaitan kedepan sektor ke I sama dengan rata-rata keterkaitan kedepan seluruh sektor ekonomi.
2. jika $\beta_i < 1$, maka keterkaitan kedepan sektor I lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan kedepan seluruh sektor ekonomi.
3. jika $\beta_i > 1$, maka keterkaitan kedepan sektor ke I diatas rata-rata keterkaitan kedepan seluruh sektor ekonomi. Atau sektor tersebut mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap sektor lainnya.

Jika suatu sektor mempunyai nilai $\beta_i > 1$ dan $\alpha_j > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor kunci (*key sector*) atau dapat dikatakan sebagai sektor andalan daerah yang bersangkutan. Matrik hubungan antara derajat penyebaran dan derajat kepekaan atau keterkaitan kebelakang dan keterkaitan kedepan antar sektor yang menunjukkan sektor yang menjadi sektor andalan, seperti yang ditunjukkan di tabel 5.1.

TABEL 5.1

Tabel Keterkaitan Antar Sektor

		Derajat kepekaan	
		Rendah	Tinggi
Derajat penyebaran	Tinggi	Kepekaan rendah Penyebaran tinggi	Kepekaan tinggi Penyebaran tinggi (<i>sektor unggulan</i>)
	Rendah	Kepekaan rendah Penyebaran rendah	Kepekaan tinggi Penyebaran rendah

BAB VI

ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis input-output deskriptif analisis. Daerah yang dijadikan obyek penelitian adalah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan data yang dipakai adalah data sekunder berupa data input-output tahun 2000 propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikeluarkan oleh BPS DIY. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, M dan Effendi, S, 1989:263). Salah satu keunggulan analisis dengan model input-output adalah dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat hubungan atau keterkaitan antar sektor produksi. Ada tingkat keterkaitan teknis antara unsur aktif atau unsur yang menunjang kegiatan ekonomi seperti seperti perusahaan industri, prasarana pelabuhan dan pemusatan industri yang merupakan penggerak untuk memulai sesuatu proses polarisasi teknis. Hubungan teknis ini berupa hubungan kedepan (*forward linkage*), yaitu hubungan dengan penjualan barang jadi dan hubungan kebelakang (*backward linkage*) yang hampir selalu merupakan hubungan dengan bahan mentah atau bahan baku.

Dengan kata lain keterkaitan kebelakang merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor yang lainnya penyumbang input kepadanya, sedangkan keterkaitan kedepan adalah alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang

menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor yang lainnya. Cara ini digunakan untuk menganalisis dan menentukan sektor unggulan (*key sector*) untuk pembangunan dan perencanaan ekonomi di suatu wilayah.

VI.1. Analisis Keterkaitan Kebelakang (*Backward Linkage*)

Dalam tabel 6.1 ditunjukkan nilai dari hasil penelitian keterkaitan kebelakang (*backward linkage*). Analisis keterkaitan kebelakang adalah analisis yang dipergunakan untuk melihat dampak akibat dari perubahan permintaan akhir (*Final Demand*) suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai keterkaitan kebelakang sektor perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terbesar adalah sektor bangunan yaitu sebesar 2,1097. Sedangkan dari hasil perhitungan mengenai besarnya nilai keterkaitan kebelakang sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai nilai ketekaitan kebelakang terbesar yaitu sektor jasa restoran yaitu nilainya sebesar 1,78814. Artinya bahwa setiap kenaikan satu unit permintaan akhir sektor jasa restoran maka akan menyebabkan kenaikan terhadap output total sebesar 1,78814 unit. Hal ini juga berarti sektor jasa restoran ini mampu menggunakan output dari sektor lain lebih besar daripada sektor yang lain.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai nilai keterkaitan kebelakang terbesar kedua adalah sektor perdagangan, yaitu sebesar 1,6530. Artinya bahwa apabila kenaikan setiap satu unit permintaan akhir sektor perdagangan maka akan menyebabkan kenaikan terhadap output total sebesar

1.6530 unit. Hal ini juga berarti bahwa output sektor lain yang digunakan sebagai permintaani akhir maupun sebagai input faktor produksi sektor perdagangan, hotel dan restoran ini sebesar nilai keterkaitan tersebut. Cukup tingginya nilai keterkaitan kebelakang sektor ini dapat dikatakan bahwa sektor ini cukup besar peranannya dalam mendorong perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, karena sektor ini didukung dengan potensi propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata dan sebagai kota pelajar dimana di Yogyakarta menjadi tempat berkumpulnya para pelajar yang menuntut ilmu dari berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara. Dengan potensi konsumen yang besar tersebut maka sektor perdagangan menjadi sektor penting dalam mendukung perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai nilai keterkaitan terbesar ketiga adalah sektor jasa perhotelan yaitu sebesar 1,4181. Artinya setiap kenaikan satu unit permintaan akhir sektor jasa perhotelan maka akan menyebabkan kenaikan terhadap output total sebesar 1,4181 unit. Sektor jasa perhotelan mempunyai keterkaitan kebelakang paling kecil dibandingkan dengan sektor perdagangan dan sektor restoran karena sektor perhotelan hanya mengandalkan jumlah kunjungan wisatawan yang menggunakan jasa perhotelan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk meningkatkan peranan sektor jasa perhotelan ini pemerintah daerah dalam hal ini propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta harus lebih banyak memberikan peluang berkembangnya sektor ini lebih lanjut melalui berbagai promosi pengenalan potensi propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya sektor pariwisata. Karena dengan promosi

potensi pariwisata baik potensi alam maupun potensi budaya, maka akan semakin banyak wisatawan yang berkunjung di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta diharapkan akan memberikan dampak bertambahnya output sektor ini dan juga akan berdampak positif terhadap sektor lain di luar sektor jasa perhotelan. Misalnya saja dengan perkembangan sektor jasa perhotelan akan mendorong sektor perdagangan, sektor restoran ataupun sektor yang lain untuk juga berkembang.

TABEL 6.1

Nilai Keterkaitan Kebelakang Sektor Perekonomian Propinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000

Kode	Sektor	<i>rj</i>
1	Pertanian	1,1917
2	Pertambangan dan penggalian	1,5806
3	Industri pengolahan	1,9268
4	Listrik, gas dan air bersih	1,2484
5	Bangunan	2,1097
6	Jasa perdagangan	1,6530

TABEL 6.1 (lanjutan)

7	Jasa restoran	1,7881
8	Jasa perhotelan	1,4181
9	Pengangkutan dan komunikasi	1,8201
10	Lembaga keuangan, sewa dan jasa perusahaan	1,3565
11	Jasa-jasa	1,5460

Sumber: Tabel Input-Output Propinsi DIY Tahun 2000, Data Diolah BPS, DIY 2003.

VI.2. Analisis Keterkaitan Kedepan (*Forward Linkage*)

Dalam tabel 6.2 ditunjukkan nilai dari hasil penelitian keterkaitan kedepan (*forward linkage*). Analisis keterkaitan kedepan ini menghitung total output yang tercipta akibat meningkatnya output suatu sektor melalui mekanisme distribusi output dalam perekonomian. Analisis ini menjelaskan pembentukan output disuatu sektor yang dipengaruhi oleh permintaan akhir masing masing sektor.

Dilihat dari hasil penelitian pada analisis nilai keterkaitan kedepan secara keseluruhan sektor perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, nilai terbesar pada sektor industri pengolahan yaitu sebesar 3,4492. Hal ini berarti bahwa akibat kenaikan satu unit permintaan akhir seluruh sektor maka akan menyebabkan output sektor industri pengolahan mengalami peningkatan sebanyak 3,4492 unit. Selain sektor industri pengolahan nilai terbesar didominasi oleh sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor lembaga keuangan, sewa dan jasa perusahaan sedangkan sektor jasa perdagangan, jasa restoran dan

jasa perhotelan masing masing menempati peringkat 5, 6 dan 7 dari sebelas sektor.

Sedangkan jika dilihat dari sektor perdagangan, hotel dan restoran nilai keterkaitan kedepan yang terbesar adalah sektor jasa restoran yaitu sebesar 1,4674, artinya bahwa akibat kenaikan satu unit permintaan akhir seluruh sektor perekonomian berdampak output jasa restoran meningkat sebesar 1,4674 unit. Ini berarti bahwa output sektor jasa restoran yang digunakan untuk input faktor sebagai proses produksi sektor lainnya sebesar nilai keterkaitan kedepan tersebut. Dengan demikian sektor jasa restoran hanya mampu menyediakan output sebesar 1,4674 unit, untuk memenuhi satu unit permintaan akhir masing masing sektor di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kenaikan output sektor jasa restoran ini mampu mendorong penggunaan output sektor ini lebih besar dibandingkan sektor jasa perdagangan dan jasa perhotelan. Perkembangan sektor jasa restoran akan mendorong pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor pertanian, lembaga keuangan, sewa dan jasa perusahaan.

Sektor jasa perdagangan memiliki nilai keterkaitan kedepan sebesar 1,4478. Output dari sektor ini banyak digunakan sebagai input jasa pengangkutan dan komunikasi, lembaga keuangan, sewa dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor perhotelan memiliki nilai keterkaitan kedepan sebesar 1,2020. Artinya bahwa akibat kenaikan satu unit permintaan akhir seluruh sektor perekonomian berdampak terhadap output jasa perhotelan meningkat sebesar 1,2020 unit.

TABEL 6.2

Nilai Keterkaitan Kedepan Sektor Perekonomian Propinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000

Kode	Sektor	si
1	Pertanian	2,4864
2	Pertambangan dan penggalian	1,1226
3	Industri pengolahan	3,4492
4	Listrik, gas dan air bersih	1,0988
5	Bangunan	1,0563
6	Jasa perdagangan	1,4478
7	Jasa restoran	1,4674
8	Jasa perhotelan	1,2020
9	Pengangkutan dan komunikasi	1,6463
10	Lembaga keuangan, sewa dan jasa perusahaan	1,5365
11	Jasa-jasa	1,1258

Sumber : Tabel Input-Output Propinsi DIY Tahun 2000. Data Diolah, BPS DIY 2003.

VI.3. Indeks Daya Penyebaran

Pada tabel 6.3 ditunjukkan hasil penghitungan indeks daya penyebaran sektor perekonomian di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Indeks daya

penyebaran digunakan untuk melihat tingkat keterkaitan kebelakang suatu sektor dengan sektor yang lainnya. Apabila indeks daya penyebaran tinggi maka sektor tersebut rentan terhadap perubahan yang terjadi di sektor yang lain. Dari hasil perhitungan secara umum sektor perekonomian di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki tingkat keterkaitan kebelakang tertinggi (lebih besar 1) adalah sektor bangunan yaitu sebesar 1,3156. Dengan demikian sektor bangunan ini mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dari sektor-sektor yang lain di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000. Selain itu sektor ini berarti juga sangat bergantung terhadap sektor yang lain selain sektor bangunan itu sendiri, sehingga sektor bangunan ini sangat rentan terhadap terjadinya perubahan yang terjadi di sektor yang lain di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedangkan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran sendiri, sektor yang memiliki tingkat keterkaitan kebelakang paling tinggi (lebih besar 1) adalah sektor jasa restoran yaitu sebesar 1,1151. Dengan demikian sektor jasa restoran ini merupakan sektor yang sangat tergantung dengan sektor lain di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Misalnya jasa restoran sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai pemasok dari bahan baku yang dibutuhkan dalam usaha jasa restoran. Dan secara langsung maupun tidak langsung sektor pertanian membutuhkan juga berbagai macam pupuk dan pestisida yang dihasilkan dari sektor industri. Oleh sebab itu sektor jasa restoran ini juga sangat rentan terhadap terjadinya perubahan pada sektor lain. Dengan hasil ini diharapkan sektor hasil pertanian sebagai input dari sektor jasa restoran semakin meningkatkan

produksinya sehingga output yang dihasilkan sebagai input dari sektor jasa restoran akan semakin besar jumlahnya.

Hal tersebut sebenarnya memunculkan peluang untuk mengembangkan sektor perekonomian lainnya yang menjadi input dari sektor jasa restoran. Misalnya sektor jasa perhotelan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan dan sektor sektor yang lain baik yang memberikan input langsung maupun tidak langsung terhadap sektor jasa restoran.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang lain yang memiliki angka indeks daya penyebaran tinggi kedua diatas rata-rata adalah sektor perdagangan yaitu sebesar 1,0309, dengan begitu sektor perdagangan ini juga sangat bergantung terhadap sektor lainnya. misalnya saja bergantung dari output sektor pertanian dan sektor industri pengolahan, hasil output sektor pertanian dan industri pengolahan ini merupakan input dari sektor perdagangan. Karena output dari sektor pertanian dan industri adalah komoditas untuk perdagangan. Sedangkan dari keseluruhan sektor ekonomi rata-rata indeks daya penyebarannya adalah sebesar 1,0000.

TABEL 6.3

Nilai Indeks Daya Penyebaran Sektor Perekonomian Propinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000

Kode	Sektor	u_j
1	Pertanian	0,7431
2	Pertambangan dan penggalian	0,9857
3	Industri pengolahan	1,2016

TABEL 6.3 (lanjutan)

4	Listrik, gas dan air bersih	0,7785
5	Bangunan	1,3156
6	Jasa perdagangan	1,0309
7	Jasa restoran	1,1151
8	Jasa perhotelan	0,8844
9	Pengangkutan dan komunikasi	1,1350
10	Lembaga keuangan, sewa dan jasa perusahaan	0,8459
11	Jasa-jasa	0,9641

Sumber : Tabel Input-Output Propinsi DIY Tahun 2000, Data Diolah, BPS DIY 2003

Keterangan: Nilai indeks > 1 (lebih besar 1), diatas rata-rata seluruh sektor

Nilai indeks = 1 (sama dengan 1), sama dengan rata-rata seluruh sektor.

Nilai indeks < 1 (lebih kecil 1), dibawah rata-rata seluruh sektor

VI.4. Indeks Derajat Kepekaan

Dalam tabel 6.4 ditunjukkan hasil penghitungan indeks derajat kepekaan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Indeks derajat kepekaan digunakan untuk mengukur tingkat keterkaitan kedepan suatu sektor perekonomian di wilayah tertentu. Suatu sektor yang mempunyai derajat kepekaan tinggi berarti sektor tersebut mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sektor-sektor yang lain.

Di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sektor-sektor yang memiliki angka indeks derajat kepekaan yang tinggi diatas rata-rata (lebih dari 1) adalah sektor diluar sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sektor industri dan pengolahan, sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Dari ketiga sektor tersebut sektor yang memiliki angka indeks derajat kepekaan paling

tinggi adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 2.1509. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan mempunyai pengaruh paling kuat dalam perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000 tersebut. Output dari sektor ini banyak digunakan oleh sektor-sektor yang lainnya termasuk juga sektor perdagangan, hotel dan restoran yang membutuhkan output dari sektor industri pengolahan sebagai inputnya.

Dalam klasifikasi sektor perdagangan, hotel dan restoran sendiri tidak ada sektor yang memiliki angka indeks keterkaitan kedepan yang tinggi diatas rata-rata (lebih dari 1), tetapi dilihat dari angka indeks yang paling besar adalah sektor jasa restoran yang memiliki angka indeks 0,9151. Dengan demikian, sektor jasa restoran ini mempunyai pengaruh yang tinggi dibandingkan sektor jasa perdagangan dan jasa perhotelan. Sektor jasa restoran ini lebih banyak dipergunakan oleh sektor yang lainnya. Misalnya output sektor ini dipergunakan oleh sektor perdagangan sebagai inputnya. Dilihat dari rata-rata indeks derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi adalah sebesar 1,0000.

TABEL 6.4

Nilai Indeks Derajat Kepekaan Sektor Perekonomian Propinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000

Kode	Sektor	β_i
1	Pertanian	1,5506
2	Pertambangan dan penggalian	0,7000
3	Industri pengolahan	2,1509

TABEL 6.4 (lanjutan)

4	Listrik, gas dan air bersih	0,6852
5	Bangunan	0,6587
6	Jasa perdagangan	0,9028
7	Jasa restoran	0,9151
8	Jasa perhotelan	0,7496
9	Pengangkutan dan komunikasi	1,0267
10	Lembaga keuangan, sewa dan jasa perusahaan	0,9582
11	Jasa-jasa	0,7020

Sumber : Tabel Input-Output Propinsi DIY Tahun 2000. Data Diolah, BPS DIY 2003.

Keterangan : Nilai indeks > 1 (lebih besar 1), diatas rata-rata seluruh sektor
 Nilai indeks = 1 (sama dengan 1), sama dengan rata-rata seluruh sektor
 Nilai indeks < 1 (lebih kecil 1), dibawah rata-rata seluruh sektor

Berdasarkan perhitungan besarnya indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan di atas, maka dari kesebelas sektor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sebuah matrik 4 dimensi dengan klasifikasi masing-masing :

- a) Kelompok pertama adalah sektor-sektor perekonomian dengan tingkat kaitan kedepan dan kebelakang tinggi.
- b) Kelompok kedua adalah sektor-sektor perekonomian yang mempunyai tingkat kaitan kedepan tinggi namun mempunyai kaitan kebelakang rendah.
- c) Kelompok ketiga adalah sektor-sektor perekonomian yang mempunyai kaitan kebelakang tinggi tetapi mempunyai kaitan kedepan rendah.

- d) Kelompok keempat adalah sektor-sektor perekonomian dengan kaitan kedepan dan kebelakang yang rendah.

TABEL 6.5

Hubungan Antara Tingkat Keterkaitan Kedepan dan Kebelakang Sektor Perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000

		<i>Forward</i>	
		Rendah	Tinggi
<i>Backward</i>	Tinggi	1. Bangunan 2. Jasa perdagangan 3. Jasa restoran	1. Industri pengolahan 2. Jasa pengangkutan dan komunikasi
	Rendah	1. Pertambangan dan penggalian 2. Listrik, gas dan air bersih 3. Jasa perhotelan 4. Lembaga keuangan, sewa dan jasa pemerintahan 5. Jasa-jasa	1. Pertanian

Sumber : Tabel Input-Output Propinsi DIY 2000, Data Diolah, BPS DIY 2003

Setelah diadakan analisis data, sektor perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000 dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok sektor perekonomian, seperti yang ditunjukkan pada tabel 6.5. Dalam tabel tersebut ditunjukkan ada 4 kelompok sektor perekonomian di propinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta baik itu sektor-sektor unggulan maupun non unggulan dari agregasi 11 x11 sektor adalah :

1. Sektor perekonomian yang mempunyai tingkat keterkaitan kedepan dan kebelakang yang tinggi di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor industri pengolahan dan sektor jasa pengangkutan dan komunikasi. Kedua sektor ini adalah sektor perekonomian unggulan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua sektor ini disebut sebagai sektor unggulan karena kedua sektor tersebut mampu memacu pertumbuhan sektor lain yaitu sebagai penyuplai input dan mampu juga mendorong perkembangan bagi sektor lain yang memanfaatkan output salah satu sektor tersebut sebagai inputnya.
2. Sektor perekonomian yang mempunyai tingkat keterkaitan kedepan tinggi tetapi memiliki tingkat keterkaitan kebelakang rendah di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor pertanian. Sektor pertanian ini peka terhadap perubahan yang terjadi pada sektor yang lain. Akan tetapi, perubahan permintaan akhir pada sektor pertanian tidak banyak dampaknya terhadap sektor-sektor yang lain, ini disebabkan karena keterkaitan kebelakang yang rendah.
3. Sektor perekonomian yang mempunyai keterkaitan kebelakang tinggi namun mempunyai keterkaitan kedepan rendah adalah sektor bangunan, sektor jasa perdagangan dan sektor jasa restoran. Rendahnya nilai keterkaitan kedepan sektor tersebut dikarenakan output sektor ini kurang dapat mengembangkan sektor yang lain. Nilai keterkaitan kebelakang

yang tinggi ini, yang merupakan alasan mengapa sektor ini harus dijadikan prioritas untuk mengembangkan sektor yang lain. Dengan investasi yang besar diharapkan akan mendorong perkembangan sektor ini dan akan berpengaruh positif terhadap sektor-sektor yang lain.

4. Sektor perekonomian yang memiliki tingkat keterkaitan kedepan dan tingkat keterkaitan kebelakang yang rendah di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor jasa perhotelan, sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Sektor-sektor tersebut adalah sektor-sektor yang menghasilkan barang-barang akhir atau barang-barang yang siap dikonsumsi, sehingga sektor ini tidak dapat meningkatkan outputnya bagi sektor yang lain. Selain itu sektor ini tidak peka terhadap perubahan yang terjadi pada sektor yang lainnya, sehingga sektor ini tidak bisa diandalkan untuk menumbuhkan sektor-sektor yang lain.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang ada dapat ditarik kesimpulan, pada tahun 2000 sektor perekonomian yang mempunyai peranan tinggi terhadap perekonomian atau sektor unggulan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor diluar sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sektor industri dan pengolahan, sektor jasa pengangkutan dan komunikasi. Masih rendahnya keterkaitan sektor perdagangan, hotel dan restoran ini disebabkan karena struktur perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang baru mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri dan sektor jasa. Selain itu, rendahnya tingkat keterkaitan sektor perdagangan, hotel dan restoran ini disebabkan masih kecilnya pemanfaatan output sektor perdagangan, hotel dan restoran oleh sektor-sektor yang lain. Namun dalam kenyataan ini, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang banyak memberikan kontribusi terhadap pendapatan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan cakupan dalam pengambilan data input-output masih terbatas dan belum menjangkau keseluruhan bagian sektor itu sendiri, khususnya sektor informal jasa perdagangan, hotel dan restoran.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran sendiri yang mampu mendorong perkembangan sektor-sektor yang lain dalam penggunaan input adalah sektor jasa

restoran dan sektor jasa perdagangan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat keterkaitan kebelakang yang tinggi diatas rata-rata (indeks penyebarannya lebih dari 1) terhadap sektor-sektor yang lain. Dengan tingginya tingkat keterkaitan kebelakang ini menunjukkan bahwa sektor jasa perdagangan dan sektor restoran adalah sektor yang bergantung dengan sektor yang lain dalam pemanfaatan inputnya. Hal tersebut merupakan peluang untuk pengembangan sektor-sektor yang lain yang menjadi penyuplai input sektor jasa perdagangan dan jasa restoran.

7.2 Implikasi

Dengan adanya pergeseran struktur perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari sektor pertanian ke sektor industri dan sektor jasa memunculkan peluang untuk pengembangan sektor jasa, khususnya sektor jasa perdagangan, jasa restoran dan jasa perhotelan. Untuk pengembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran di daerah, maka pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah daerah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengambil keputusan dan kebijakan ekonomi harus mempunyai strategi yang tepat dalam pengembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Untuk itu dalam pengambilan data input-output harus menjangkau keseluruhan bagian sektor informal jasa perdagangan, hotel dan restoran sehingga dihasilkan data yang sesuai dengan kondisi riil sektor-sektor tersebut. Dengan data yang akurat akan lebih memudahkan dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan sektor-sektor unggulan.

Untuk pengembangan perekonomian daerah diperlukan investasi yang besar pada sektor yang mempunyai keterkaitan yang tinggi terhadap sektor yang lain. Dengan hal itu akan mendorong sektor lain yang menjadi penyuplai input sektor unggulan untuk lebih berkembang dan pada akhirnya akan meningkatkan produksi secara keseluruhan. Peningkatan produksi secara keseluruhan tersebut juga pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan pada sektor perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 3, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- _____ (1999), *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Badan Pusat statistik (1999), *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- _____ (2003), *Tabel Input-Output Tahun 2000 Propinsi Daerah Yogyakarta*, BPS, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- _____ (Berbagai penerbitan), *DIY Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata DIY (2002), *Statistik Pariwisata DIY*, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nazara, Suahasil (1997), *Analisis Input-Output*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Nugroho, A (2004), *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Propinsi Jawa Timur Dengan Pendekatan Input-Output Tahun 2000*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) FE UII, Yogyakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S (editor) (1989), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Sunarya, Wuryasti (1995), *Dasar-Dasar Pengertian Kepariwisataaan*, Gramedia, Jakarta.
- Widodo, A.B (2003), *Analisis Dampak Permintaan Akhir Terhadap Output Sektor Industri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Pendekatan Input-Output Tahun 1995*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) FE UII, Yogyakarta.
- [www.google.com/ Input-Output Analysis](http://www.google.com/Input-Output Analysis)

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

TABEL INPUT OUTPUT PROPINSI D.I.YOGYAKARTA TAHUN 2000
AGREGASI II X II SEKTOR

SEKTOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	180	301	302
1	171628	2762	1535903	0	31000	0	421893	27013	0	0	45022	2235825	969007	0
2	13	0	62320	0	193103	0	0	0	0	0	409	256109	2070	0
3	149994	33443	1115314	1080	946197	43399	552768	58302	488296	26658	414215	3837103	2526597	0
4	599	547	38048	3892	1690	5833	4511	462	17717	5559	20094	99714	18665	0
5	2857	3031	2321	6	1165	5771	2490	49	17033	15977	11308	62400	5599	0
6	23064	8003	225496	184	145752	6043	91542	7828	115494	4400	54220	682427	375839	0
7	2289	3330	89702	7308	56898	126550	0	468	99189	62213	136867	585221	918907	0
8	0	0	9477	0	13519	97534	0	69	36990	39915	88211	286131	56700	0
9	14643	12330	172158	3135	54054	221803	45399	3977	123072	47647	116191	817272	690711	0
10	12941	32866	62299	2176	66499	96917	44184	655	119947	84255	39388	563081	895402	0
11	9	976	3303	151	646	3417	2442	1682	72475	35323	56909	179331	710810	2167452
190	378043	97288	3316349	17933	1510525	607270	1165429	100504	1090212	321943	982839	9589854	7170308	2167452
200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1600	0	0
201	371804	103413	673662	43227	610116	234955	112194	22861	85706	208286	1693898	4161728	0	0
202	2169348	72885	1346690	46333	77781	413187	936231	227543	982706	634136	350652	7259109	0	0
203	101291	5521	52954	9294	86779	26712	58228	8173	133216	215108	99646	798556	0	0
204	40830	797	91310	832	167042	276927	109150	47017	47332	86827	11373	881067	0	0
205	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1640	0	0
209	2683274	182616	2164625	99685	941717	951781	1215804	305594	1248959	1144358	2155569	13095652	0	0
210	3061313	279904	5480973	117619	2452242	1559052	2381232	406098	2339172	1466300	3138406	22687106	7170308	2167452

303	304	3051	3052	3053	3059	3061	3062	3069	309	310	4011	4012	4013	4019
20386	162921	0	180	360123	360454	0	0	0	1512768	3748590	0	0	686527	686527
0	10622	0	0	13506	13572	0	0	0	26265	282372	0	0	2138	2138
579759	265743	162982	523935	1963492	2652265	0	0	0	6024365	9861472	1799	37756	4331660	4371214
0	0	0	0	0	190	0	0	0	18855	118569	0	0	0	0
2384635	0	0	0	0	98	0	0	0	2390332	2452732	0	0	0	0
161690	0	35105	64400	239991	339595	0	0	0	877124	1559552	0	0	0	0
0	0	0	0	0	102	92	879513	879604	1798613	2383834	0	0	0	0
0	0	0	0	0	104	9294	168422	177715	234519	520650	0	0	0	0
10741	0	3493	7655	21657	33470	6520	840254	846774	1581696	2398969	0	0	0	0
0	0	0	0	0	238	7345	53319	60664	956304	1519385	0	0	0	0
78729	0	0	0	0	500	0	6892	6892	2964384	3143715	0	0	0	0
3235941	439286	201580	596170	2598769	3400589	23251	1948398	1971649	18385225	27989838	1798	37756	5020326	5059881
3235941	439286	201580	596170	2598769	3396519	23251	1948398	1971649	18381155	27969488	1798	37756	5020326	5059881

4041	4042	4049	409	501	502	509	600	700
0	0	0	686527	0	0	0	3061313	3747840
0	0	0	2138	0	0	0	279904	282042
0	0	0	4371214	0	0	0	5480973	9852192
0	0	0	0	0	0	0	117619	117619
0	0	0	0	0	0	0	2452242	2452242
0	0	0	0	0	0	0	1559052	1559052
73	2019	2092	2092	0	0	0	2381232	2383324
9173	104859	114032	114032	0	0	0	406098	520130
8930	47535	56465	56465	0	0	0	2339172	2395639
16860	35035	51895	51895	0	0	0	1466300	1518195
0	2809	2809	2809	0	0	0	3138406	3141215
35036	192257	227294	5287175	0	0	0	22682314	27969488
35036	192257	227294	5287175	0	0	0	22682314	27969488

LAMPIRAN B
KOEFISIEN INPUT (A)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	0,0560635	0,0098677	0,2802245	0	0,0126415	0	0,1771743	0,0665184	0	0	0,0143455
2	4,247E-06	0	0,0113702	0	0,0787455	0	0	0	0	0	0,0001303
3	0,0489966	0,1194803	0,2034883	0,0091822	0,3858498	0,0278368	0,2321353	0,1435663	0,2087474	0,0181805	0,1319826
4	0,0001957	0,0019542	0,0069418	0,0330899	0,0006892	0,0037414	0,0018944	0,0011377	0,007574	0,0037912	0,0064026
5	0,0009333	0,0108287	0,0004235	5,101E-05	0,0004751	0,0037016	0,0010457	0,0001207	0,0072816	0,0108961	0,0036031
6	0,007534	0,0285919	0,0411416	0,0015644	0,0594362	0,0038761	0,0384431	0,0192761	0,0493739	0,0030008	0,0172763
7	0,0007477	0,0118969	0,0163661	0,0621328	0,0232024	0,0811711	0	0,0011524	0,0424035	0,0424286	0,0436104
8	0	0	0,0017291	0	0,0055129	0,0625598	0	0,0001699	0,0158133	0,0272216	0,0281069
9	0,0047832	0,0440508	0,0314101	0,0266539	0,0220427	0,1422679	0,0191493	0,0097932	0,0526135	0,0324947	0,0370223
10	0,0042273	0,1174188	0,0113664	0,0185004	0,0271176	0,0621641	0,0185551	0,0016129	0,0512775	0,057461	0,0125503
11	2,94E-06	0,0034869	0,0006026	0,0012838	0,0002634	0,0021917	0,0010255	0,0041419	0,0309832	0,0240899	0,0181331

LAMPIRAN C
MATRIK IDENTITAS (I)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

LAMPIRAN D
MATRIK (I - A)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	0,9439365	-0,009868	-0,280225	0	-0,012641	0	-0,177174	-0,066518	0	0	-0,014345
2	-4,25E-06	1	-0,01137	0	-0,078745	0	0	0	0	0	-0,00013
3	-0,048997	-0,11948	0,7965117	-0,009182	-0,38585	-0,027837	-0,232135	-0,143566	-0,208747	-0,01818	-0,131983
4	-0,000196	-0,001954	-0,006942	0,9669101	-0,000689	-0,003741	-0,001894	-0,001138	-0,007574	-0,003791	-0,006403
5	-0,000933	-0,010829	-0,000423	-5,1E-05	0,9995249	-0,003702	-0,001046	-0,000121	-0,007282	-0,010896	-0,003603
6	-0,007534	-0,028592	-0,041142	-0,001564	-0,059436	0,9961239	-0,038443	-0,019276	-0,049374	-0,003001	-0,017276
7	-0,000748	-0,011897	-0,016366	-0,062133	-0,023202	-0,081171	1	-0,001152	-0,042429	-0,042429	-0,04361
8	0	0	-0,001729	0	-0,005513	-0,062256	0	0,9998301	-0,015813	-0,027222	-0,028107
9	-0,004783	-0,044051	-0,03141	-0,026654	-0,022043	-0,142268	-0,019149	-0,009793	0,9473865	-0,032495	-0,037022
10	-0,004227	-0,117419	-0,011366	-0,0185	-0,027118	-0,062164	-0,018555	-0,001613	-0,051278	0,942539	-0,01255
11	-2,94E-06	-0,003487	-0,000603	-0,001284	-0,000263	-0,002192	-0,001026	-0,004142	-0,030983	-0,024099	0,9818669

LAMPIRAN E
INVERS MATRIK

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	forward
1	1,0815963	0,0744702	0,3963091	0,0263009	0,1870772	0,0620082	0,2891154	0,1319803	0,1121596	0,0331625	0,0923058	2,4864853
2	0,0009216	1,0032545	0,0150886	0,0005666	0,9852455	0,0019681	0,0039536	0,0023405	0,0044951	0,0017613	0,0029606	1,122556
3	0,0719589	0,19467	1,3123709	0,0446717	0,5486513	0,1303304	0,3308925	0,2004773	0,3295283	0,0698137	0,2158373	3,4492021
4	0,0009052	0,0047915	0,0104298	1,0351062	0,0060841	0,0068631	0,0051495	0,0030373	0,0118513	0,0054186	0,0091405	1,098777
5	0,0012543	0,0132017	0,0020889	0,000738	1,0033056	0,006155	0,0024069	0,0007585	0,0094361	0,0122381	0,0047366	1,0563197
6	0,0119599	0,0432857	0,0621483	0,0082419	0,0918942	1,0238351	0,0576725	0,0304151	0,0726714	0,0123841	0,0322708	1,447779
7	0,0038192	0,0282496	0,0314809	0,0684123	0,046613	0,0968129	1,0140974	0,0088205	0,0629921	0,0512098	0,054936	1,4674438
8	0,001255	0,0081063	0,0079361	0,0019075	0,0149366	0,069412	0,0038543	1,0031758	0,0252772	0,0314982	0,0327074	1,2020665
9	0,010104	0,0660774	0,0576954	0,0343966	0,0636668	0,1646535	0,0432762	0,0231464	1,0841019	0,0439164	0,0552901	1,6463248
10	0,007311	0,135281	0,027667	0,0248731	0,0575901	0,0810477	0,0321296	0,0086098	0,0710827	1,0672713	0,0236391	1,5365026
11	0,0005864	0,0092569	0,0035789	0,0031767	0,004656	0,0099613	0,0035919	0,0053864	0,0365245	0,0278446	1,0212188	1,1257823
backward	1,1916717	1,5806448	1,9267941	1,2483913	2,1097203	1,6530473	1,7881397	1,418148	1,8201202	1,3565186	1,546043	17,639239

LAMPIRAN F

PERHITUNGAN INDEK DAYA PENYEBARAN DAN INDEK DERAJAT KEPEKAAN

$$\alpha_1 = \frac{1,1917}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,7431$$

$$\alpha_2 = \frac{1,5806}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,9857$$

$$\alpha_3 = \frac{1,9268}{(Y_{11})(17,6392)} = 1,2016$$

$$\alpha_4 = \frac{1,2484}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,7785$$

$$\alpha_5 = \frac{2,1697}{(Y_{11})(17,6392)} = 1,3156$$

$$\alpha_6 = \frac{1,6530}{(Y_{11})(17,6392)} = 1,0309$$

$$\alpha_7 = \frac{1,7881}{(Y_{11})(17,6392)} = 1,1151$$

$$\alpha_8 = \frac{1,4181}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,8844$$

$$\alpha_9 = \frac{1,8261}{(Y_{11})(17,6392)} = 1,1350$$

$$\alpha_{10} = \frac{1,3565}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,8459$$

$$\alpha_{11} = \frac{1,5460}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,9641$$

$$\beta_1 = \frac{2,4865}{(Y_{11})(17,6392)} = 1,5506$$

$$\beta_2 = \frac{1,1225}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,7000$$

$$\beta_3 = \frac{3,4492}{(Y_{11})(17,6392)} = 2,1509$$

$$\beta_4 = \frac{1,0988}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,6852$$

$$\beta_5 = \frac{1,0563}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,6587$$

$$\beta_6 = \frac{1,4478}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,9028$$

$$\beta_7 = \frac{1,4674}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,9151$$

$$\beta_8 = \frac{1,2020}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,7496$$

$$\beta_9 = \frac{1,6463}{(Y_{11})(17,6392)} = 1,0267$$

$$\beta_{10} = \frac{1,5365}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,9582$$

$$\beta_{11} = \frac{1,1258}{(Y_{11})(17,6392)} = 0,7020$$

LAMPIRAN G
KETERANGAN TABEL INPUT-OUTPUT PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2000

Kode	Keterangan
1	Pertanian
2	Pertambangan dan Pengggalian
3	Industri
4	Listrik, Gas dan Air Bersih
5	Bangunan
6	Jasa Perdagangan
7	Jasa Restoran
8	Jasa Perhotelan
9	Pengangkutan dan Komunikasi
10	Lembaga Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Pemerintahan
180	Jumlah Permintaan Antara
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
303	Pembentukan Modal Tetap Bruto
304	Perubahan Stok
3051	Ekspor Barang Antar Negara Secara Langsung
3052	Ekspor Barang Antar Negara Tidak Langsung
3053	Ekspor Barang Antar Propinsi
3059	Jumlah Ekspor Barang

309	Jumlah Permintaan Akhir
310	Jumlah Permintaan
4011	Impor Barang Antar Negara Secara Langsung
4012	Impor Barang Antar Negara Tidak Langsung
4013	Impor Barang Antar Propinsi
4019	Jumlah Impor Barang
4041	Jumlah Jasa Antar Negara
4042	Impor Jasa Antar Propinsi
4049	Jumlah Impor Jasa
409	Jumlah Impor
501	Margin Perdagangan Besar
502	Margin Perdagangan Eceran
509	Jumlah TTM
600	Jumlah Output
700	Jumlah Penyediaan